

PENGEMBANGAN MAKET PUSAT-PUSAT PEMERINTAHAN KERAJAAN MATARAM ISLAM SEBAGAI ALTERNATIF MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH

Oleh:

HY. Agus Murdiyastomo¹

Aman²

Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Permasalahan pokok yang dialami pembelajaran sejarah selama ini adalah selalu diidentikkan sebagai pembelajaran yang membosankan dan tidak menarik di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: bagaimana dinamika kerajaan Mataram Islam. Metode tahap I (Tahun I): berupa studi pendahuluan terdiri dari studi pustaka dan studi lapangan dengan menggunakan pendekatan historis. Kerajaan Mataram merupakan kerajaan Islam yang dibangun dengan perjuangan keras pendirinya. Panembahan Senopati yang berhasil mengalahkan Pajang dan membangun kraton di Kota Gede, Kraton ini digunakan oleh raja-raja Mataram hingga puncak kejayaannya di bawah Sultan Agung Hanyakrakusuma. Akan tetapi kekalahan Mataram dari VOC menyebabkan Mataram mengalami kemunduran, terlebih setelah Sultan Agung Hanyakrakusuma wafat. Penggantinya Amangkurat I lebih banyak memikirkan kesenangannya sendiri, daripada memikirkan rakyat dan negaranya. Ia dikenal mempunyai banyak selir, dan berdarah dingin siapapun yang tidak disukainya pasti dibunuh. Kota Gede yang berkembang pesat sebagai pusat kegiatan ekonomi, dianggap sudah kurang layak digunakan sebagai pusat pemerintahan. Oleh sebab itu ia memerintahkan untuk memindahkan kraton dari Kota Gede ke Pleret. Raden Mas Rahmat menggantikan kedudukan ayahnya dan bergelar Amangkurat II, tetapi ia tidak kembali ke Pleret, karena Pleret diduduki oleh Pangeran Puger, Selain itu menurut keyakinan bahwa kraton yang telah diduduki musuh sudah kehilangan kesakralannya. Oleh karenanya Amangkurat II kemudian membangun kraton baru di Kartasura. Hal ini disebabkan Pleret diduduki oleh saudaranya Pangeran Puger, yang kemudian mendapat pengakuan dari VOC dan bergelar Pakubuwana I. Sebagai seorang raja Jawa maka ia berinisiatif untuk menyerang Kartasura Amangkurat III melarikan diri ke timur. Setelah Kartasura dikuasai, tetapi kelak kraton ini juga ditinggalkan dan kraton dipindahkan ke Surakarta ketika Paku Buwono II berkuasa. Dengan demikian Mataram telah mengalami empat kali perpindahan Kota Gede, Pleret, Kartasura dan Surakarta.

Kata Kunci: maket, pemerintahan, dan Mataram Islam.

¹ Dosen tetap di Universitas Negeri Yogyakarta

² Dosen tetap di Universitas Negeri Yogyakarta

(The Development Of Mockup Of Central Government Mataram Kingdom As A History Subject Media Alternative)

ABSTRACT

All this time, the main issue on history learning process is identified as a boring and dull class. This study is aimed to examine: the dynamic of Islamic Mataram kingdom. Method Phase 1 (Year 1): is an introductory study which consists of literature study and field research with a history approach. Mataram Kingdom was an Islamic kingdom that was built through the hard work of its founder. Panembahan Senopati defeated Pajang and built a palace in Kotagede which later was used by Mataram kings until their peak of glory under Sultan Agung Hanyakrakusuma. However the defeat of Mataram from VOC caused them to lose their ground, moreover after Sultan Agung Hanyakrakusuma deceased. His successor, Amangkurat I, spent more time to think about his interest instead of his people and country. He was known to have many concubines and cold-blooded. He would kill anyone he didn't like. Kotagede that had developed itself as the central of economic activities was considered to be no longer suitable for the central of government. Therefore he ordered to move the palace from Kotagede to Pleret. Raden Mas Rahmat, who later took the position of his father and assigned by a title of 'Amangkurat II', didn't want to go back to Pleret because it had been taken by Puger Prince. Besides he believed that once a palace had been taken by an enemy, it would lose its sacredness. Thus Amangkurat II built new palace in Kartasura since his brother, Puger Prince, inhabited Pleret which later acknowledged by VOC and assigned by a title of 'Pakubuwana I'. As a Javanese king, he initiated to attack Kartasura. Amangkurat III escaped to the east when Kartasura was taken. But this palace would also be abandoned later, and moved to Surakarta when Pakubuwono II ruled the place. Thus it concludes that Mataram moved its government four times, from Kotagede, Pleret, Kartasura, and lastly, Surakarta.

Keywords: government, Islamic Mataram, mockup.

Pendahuluan

Permasalahan pokok yang dialami pembelajaran sejarah selama ini adalah selalu diidentikkan sebagai pembelajaran yang membosankan dan tidak menarik di kelas. Baik strategi, metode, dan teknik pembelajaran lebih banyak bertumpu pada pendekatan berbasis guru yang monoton, serta meminimalkan partisipasi peserta didik. Pendidik diposisikan sebagai satu-satunya dan pokok sumber informasi, peserta didik tertinggal sebagai objek penderita manakala guru sebagai segala sumber dan pengelola informasi hanya mengajar dengan metode ceramah dan tanya jawab yang konvensional.

Pembelajaran sejarah disamping membosankan dan tidak menarik, juga hanya menjadi wahana pengembangan ketrampilan berfikir tingkat rendah. Sehingga ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran sejarah selalu rendah.

Selain itu, permasalahan lain yang membuat pembelajaran sejarah terkesan membosankan, pendidik kurang atau jarang menggunakan media bantu sebagai media pembelajaran. Misalkan menggunakan, media pembelajaran yang pun dirasa kurang menarik dan kurang mudah dipahami oleh siswa. Media pembelajaran menurut Arief S.

Sadiman (2011:17) memiliki kegunaan sebagai berikut: (1). Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik. (2). Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti: kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman

film, video, film bingkai, foto maupun verbal. (3). Media pendidikan yang digunakan secara tepat dapat mengatasi sikap pasif anak didik.

Dalam hal ini media pembelajaran antara lain berguna untuk: menimbulkan gairah belajar dan memungkinkan peserta didik belajar sendiri-sendiri sesuai kemampuan dan minatnya. (4). Dengan media pendidikan guru dapat mengatasi kesulitan-kesulitan akibat perbedaan sifat, lingkungan dan pengalaman siswa. Hal ini dikarenakan media memiliki kemampuan: memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama. Senada dengan pendapat di atas, menurut Gagne yang dikutip Rusman (2011: 170) mengungkapkan bahwa “media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat memberikan rangsangan untuk belajar”. Disamping pendapat tersebut Kemp & Dayton mengungkapkan bahwa fungsi utama media adalah “memotivasi minat dan tindakan...” (Rusman, 2011:172). Media pembelajaran dapat berupa film transparansi, kaset video, maket, media berbasis komputer dan lainnya.

Oleh karenanya peneliti membuat terobosan media pembelajaran berbasis maket. Media pembelajaran yang akan dibuat adalah maket pusat-pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam. Perkembangan Islam di Indonesia tidak terlepas dari besarnya kerajaan-kerajaan Islam termasuk salah satunya Kerajaan

Mataram Islam. Kerajaan Mataram Islam berdiri pada tahun 1582. Pusat kerajaan ini awalnya terletak di sebelah tenggara kota Yogyakarta, yakni di Kotagede. Dalam sejarah Islam, Kerajaan Mataram Islam memiliki peran yang cukup penting dalam perjalanan secara kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Hal ini terlihat dari semangat raja-raja untuk memperluas daerah kekuasaan dan mengIslamkan para penduduk daerah kekuasaannya, keterlibatan para pemuka agama, hingga pengembangan kebudayaan yang bercorak Islam di Jawa (Inajati Adrisijanti, 2004: 2).

Dalam perjalanan sejarahnya, Kerajaan Mataram Islam yang merupakan Kerajaan Demak dan kemudian Pajang, mula-mula beribukota di Kota Gede, sekitar 6 km di selatan kota Yogyakarta. Kira-kira 70 tahun kemudian (1648) ibukota dipindahkan ke arah tenggara Kota Gede, yaitu Plered. Tiga puluh tiga tahun kemudian, Plered juga ditinggalkan untuk pindah ke Kartasura yang berjarak sekitar 70 km di arah timur Plered. Akhirnya, pada tanggal 20 Februari 1746, ibukota kerajaan Mataram Islam dipindahkan lagi dari Kartasura ke Surakarta (Inajati Adrisijanti, 2004: 8).

Posisi kota-kota pusat kerajaan Mataram Islam di dalam rangkaian "mata rantai" sejarah perkotaan di Jawa adalah sebagai pengembang dan penegas pola kota, tata ruang kota, dan kehidupan masyarakat Jawa yang Islami, yang embrionya muncul di kota Demak. Aspek-aspek itulah yang

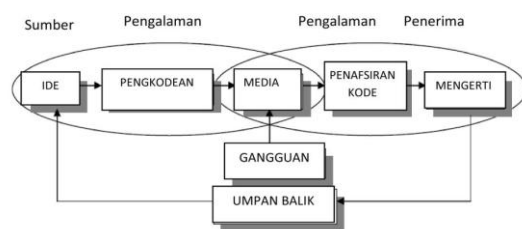
kemudian lebih dikembangkan di kota-kota Jawa yang lebih muda. Penelitian ini juga akan memberikan gambaran yang menyeluruh tentang muncul, tumbuh kembang, dan surutnya kota-kota tersebut beserta kehidupan masyarakatnya. Penelitian ini diharapkan untuk dapat dipakai sebagai bahan untuk memahami dan mengkaji berbagai persoalan sosial dan budaya yang muncul dalam pertumbuhan kota di Indonesia masa kini, dan meningkatkan pemahaman tentang perkembangan kota yang selalu dinamis.

Manfaat media pembelajaran maket ini diharapkan akan memotivasi siswa untuk belajar mandiri, kreatif, efektif dan efisien. Selain itu dengan media pembelajaran berbasis maket ini, diharapkan dapat mengurangi kejenuhan siswa karena selama ini proses pembelajaran yang dilakukan oleh kebanyakan sekolah adalah metode tatap muka (ceramah). Bertolak dari latar belakang tersebut diatas dapat dirumuskan dalam bentuk penelitian dengan judul "Pengembangan Maket Pusat-pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Sejarah". Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan di muka, dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut: bagaimanakah sejarah perkembangan pemerintahan Kerajaan Mataram Islam, bagaimanakah pengembangan dan kualitas produk media pembelajaran *maket* ditinjau dari aspek media, dan aspek materi,

bagaimana efektivitas penggunaan media pembelajaran *market* sejarah dalam pembelajaran.

1. Media

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Arief S. Sadiman, dkk, 2011: 6). Batasan mengenai pengertian media sangat luas, namun dibatasi pada media pendidikan yakni media yang digunakan sebagai alat dan bahan penunjang kegiatan belajar mengajar. Azhar Arsyad (2006: 3) memberi batasan bahwa media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Dalam konteks pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengajar kepada siswa sehingga terjadi proses pembelajaran secara khusus.

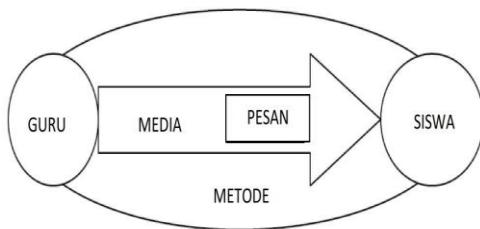


Gambar 1. Posisi Media dalam Sistem Pembelajaran.

Menurut Arif S. Sadiman (2011: 17) media pembelajaran mempunyai manfaat: (1) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka); (2)

mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, seperti objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai atau model; (3) dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik, sehingga dapat menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan dunia realita, memungkinkan belajar sendiri menurut kemampuan dan minat; (4) dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat guru dapat mengatasi kesulitan-kesulitan akibat perbedaan sifat, lingkungan maupun pengalaman siswa.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2010: 2-3) mengemukakan bahwa fungsi dari media pembelajaran di sekolah antara lain: (1) pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar para siswa; (2) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh para siswa; (3) metode akan lebih bervariasi, tidak semata-mata bentuk komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata guru, sehingga siswa tidak mengalami kebosanan; (4) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru namun juga beraktivitas lain seperti mengamati, melakukam/mendemonstrasikan secara langsung, seperti dalam teori.



Gambar 2. Arah dan Tujuan Media

2. Pembelajaran Sejarah

Menurut Poerwodarminto (2006: 22) “pembelajaran” sama dengan “*instruction*” atau “pengajaran”. Pengajaran memiliki arti “cara” atau perbuatan mengajar atau mengajarkan. Dalam pengajaran ada kegiatan atau perbuatan mengajar hal ini mengandung arti ada interaksi antara pihak yang mengajar dan diajar, yaitu guru sebagai pihak yang mengajar dan peserta didik sebagai pihak yang diajar. Berdasarkan pernyataan di atas pengajaran dapat diartikan sebagai perbuatan belajar oleh peserta didik dan mengajar oleh guru. Kegiatan belajar mengajar ini merupakan kesatuan dari dua kegiatan searah. Kegiatan belajar merupakan kegiatan primer sedangkan kegiatan mengajar merupakan kegiatan sekunder. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan beberapa komponen yaitu: guru, peserta didik, tujuan, materi pelajaran, metode, media dan evaluasi.

Menurut Hamalik (2007: 57) pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur

untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dengan didukung berbagai fasilitas dan materi untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Dari beberapa pendapat pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang menunjukkan adanya interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya baik itu dengan guru, teman-temannya, alat, media pembelajaran, dan sumber belajar.

3. Pusat-pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam

Dalam perjalanan sejarah Kerajaan Mataram Islam mengalami tiga kali perpindahan pusat pemerintahan. Kerajaan Mataram Islam awalnya beribukota di Kota Gede, sekitar 6 km di selatan kota Yogyakarta. Kira-kira 70 tahun kemudian (1648) ibukota dipindahkan ke arah tenggara Kota Gede, yaitu Plered. Tiga puluh tiga tahun kemudian, Plered juga ditinggalkan untuk pindah ke Kartasura yang berjarak sekitar 70 km di arah timur Plered. Akhirnya, pada tanggal 20 Februari 1746, ibukota kerajaan Mataram Islam dipindahkan lagi dari Kartasura ke Surakarta (Inajati Adrisijanti, 2004: 8).

Pada masa Islam di Indonesia, muncul kota-kota yang kebanyakan mengambil tempat di wilayah pesisir, seperti Samudra Pasai, Demak, Banten, dan Makassar. Adapula kota-kota pada masa itu

yang lokasi geografisnya di pedalaman, seperti Pajang, Kota Gedhe, dan Yogyakarta. Beberapa kota seperti Samudra Pasai, jejak-jejak fisiknya sudah amat sukar ditemukan, dan beberapa kota lainnya seperti Banten dan Plered, sisa-sisanya masih dapat dilihat. Beberapa kota lainnya masih hidup dan berkembang hingga saat ini, seperti Cirebon, Kota Gede, dan Makassar.

Kota Gede

Kota Gede merupakan pusat kota di Jawa pada jaman kerajaan Mataram Islam. Menurut Babad Tanah Jawi, Kotagede didirikan oleh Ki Ageng Pemanahan di daerah hutan Mentaok. Ketika putranya, Sutawijaya menjadi raja Mataram dan bergelar Panembahan Senopati, kawasan hutan Mentaok dibangun menjadi ibukota kerajaan Mataram. Di bawah pemerintahan Senapati yang bijaksana, desa berubah menjadi kota yang lebih ramai dan makmur, oleh karena itu dikenal sebagai Kotagede (kota besar). Meski hanya sekitar 58 tahun menjadi ibukota kerajaan, Kotagede telah memiliki tata ruang dan komponen-komponen sebagai pusat pemerintahan kerajaan.

Di dalam kawasan Kotagede terdapat peninggalan sejarah yaitu reruntuhan tembok benteng, reruntuhan cepuri, singgasana raja, Masjid Gede Mataram, dan kompleks Makam Raja. Dalam masa kekuasaan Kerajaan Mataram selama kurang lebih setengah abad, Kotagede telah menempatkan diri tampil dalam panggung sejarah dan kebudayaan di tanah Jawa dengan memiliki tata ruang

seperti lazimnya bandar-bandar pusat kerajaan Islam lainnya. Kotagede terletak sekitar 6 km arah tenggara Yogyakarta. Sebagai bekas pusat kerajaan Mataram, Kotagede dijadikan kawasan warisan cagar budaya atau *heritage*. Sampai saat ini Kotagede dikenali sebagai pusat industri kerajinan perak.

Plered

Pada tahun 1613, Sultan Agung memindahkan pusat kerajaan ke Karta (dekat Plered) dan berakhirlah era Kota gede sebagai pusat kerajaan Mataram Islam. Terletak di hampir 10 Km kearah tenggara dari pusat kota jogja, sisa-sisa kemegahan Kraton Pleret hampir tidak bisa kita lihat saat ini. Sebagai salah kota pusat pemerintahan Kerajaan Mataram-Islam, Pleret mempunyai komponen-komponen kota yang cukup lengkap jika dibandingkan dengan Kerta dan Kota Gede. Berdasarkan sumber data historis, beberapa komponen bangunan yang terdapat di Pleret antara lain: 1) Tembok keliling atau benteng. 2) Keraton, alun-alun, dan masjid agung. 3) Bangunan-bangunan air. Beberapa komponen di dalam keraton adalah sebagai berikut sitinggil, bangsal witana, mandungan, sri menganti, pecaosan, sumur gumuling, masjid panepen, prabayeksa, bangsal kencana, bangsal kemuning, bangsal manis, gedong kuning, dan tempat tinggal abdi dalem kedhondhong (Adrisijanti, 2000:76).

Pembangunan komponen-komponen Keraton Pleret dilakukan secara bertahap. Hal tersebut dapat diketahui dari *Serat*

Babad Momana yang menyebutkan tahun pendirian beberapa bangunan, meliputi kadipaten (1569 J), masjid agung (1571 J), prabayeksa (1572 J), *segarayasa* (1574 J). Keterangan lain yang dapat diperoleh adalah pembangunan sitinggil bagian bawah dengan batu (1572 J), pembangunan witana atau anjungan di sitinggil (1574 J), permulaan pembangunan karadenan atau kediaman putra mahkota (1576 J), dan pembangunan bangsal di srimenganti (1585 J) (Graaf, 1987: 13).

Saat ini situs keraton pleret hanya tinggal bekasnya saja dan sudah sedikit sekali komponen bangunan yang masih dapat di lacak. Hal ini mengingat main paddatnya pemukiman penduduk di wilayah pleret. Selain itu, sebagai kawasan cagar budaya pleret banyak dimanfaatkan sebagai lahan industry bata, yang seringkali menemukan sisa-sisa struktur bangunan keraton pleret. Dan tidak jarang sisa bata struktur bangunan tersebut diambil masyarakat sekitar untuk diubak semen merah. Dengan adanya ini perlu dilakukan penyelamatan dan pendokumentasian sedini mungkin untuk menyelamatkan kawasan cagar budaya pleret.

Kartosuro

Pada masa pemerintahan Amangkurat II, raja membangun istana Kerajaan Mataram Islam yang baru di Hutan Wanakarta, yang kemudian diberi nama Kartasura. Ia mulai pindah ke istana tersebut pada bulan September 1680. Hal ini dikarenakan Istana lama Mataram, yang

letaknya di Plered, saat itu telah dikuasai oleh Pangeran Puger. Riwayat kerajaan yang usianya relatif singkat ini cenderung diwarnai oleh perang saudara memperebutkan tahta. Pada tahun 1740 terjadi pemberontakan orang-orang Tionghoa di Batavia yang menjalar sampai ke seluruh Jawa. Mula-mula Pakubuwana II (pengganti Amangkurat IV) mendukung mereka. Namun ketika melihat pihak VOC unggul, ia pun berbalik mendukung bangsa Belanda tersebut. Perbuatan Pakubuwana II justru membuat kekuatan pemberontak meningkat karena banyak pejabat anti VOC yang meninggalkannya. Akhirnya pada tanggal 30 Juni 1742 para pemberontak menyerbu Kartasura besar-besaran.

Pakubuwana II pun melarikan diri ke Ponorogo. VOC bekerja sama dengan Cakraningrat IV dari Madura dan berhasil merebut kembali Kartasura. Pada akhir tahun 1743 Pakubuwana II kembali ke Kartasura namun kondisi kota tersebut sudah hancur. Ia pun memutuskan membangun istana baru di desa Sala bernama Surakarta, yang ditempatinya sejak tahun 1745. Babad Tanah Jawi menyebut peristiwa ini sebagai Geger Pacinan. Rusaknya kraton di Kartasura, dianggap merupakan tanda hilangnya landasan kosmogonis kraton sebagai sentrum kekuasaan, sehingga perlu dibangun kraton baru. Lokasi pusat Kerajaan berada di Kartasura, Sukoharjo, sebelah selatan pasar sekarang. Kompleks keraton sebagian besar telah menjadi pemukiman penduduk, namun

masih tersisa tembok bata yang mengitari kompleks inti keraton (Adrisijanti, 2000:96).

Maket

Pengertian Maket

Maket adalah sebuah bentuk tiga dimensi yang meniru sebuah benda atau objek dan biasanya memiliki skala. Maket biasanya digunakan untuk mendeskripsikan sebuah keadaan. Jadi, maket digunakan sebagai sebuah representasi dari keadaan sebenarnya menuju keadaan yang akan diciptakan (Criss B. Mills, 2008: iii-iv). Jika dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan maket, maka dalam bahasa Inggris sering disebut dengan *mockup*. Sementara itu, menurut Alexander Schilling (2010: vii) maket adalah cara untuk mempresentasikan struktur yang terencana. Karena maket membantu untuk menciptakan kesan ruang pada tata ruang atau lingkungan yang akan diciptakan, maka maket adalah alat penyajian yang penting dalam mempelajari arsitektur dan dalam praktik profesional.

Menurut Schilling juga maket juga dapat diartikan sesuatu yang dapat membantu para perancang untuk mendapatkan proporsi dan bentuk yang tepat, dan juga sebagai alat bantu untuk meninjau ide sketsa dalam tiga dimensi dan membantu mengembangkan ide para perancang. Terdapat banyak jenis maket. Beberapa jenisnya antara lain: maket arsitektur, maket mekanikal, maket struktural, maket simulasi, maket diorama, dan lain-lain. Sedangkan judul

maketnya sendiri tergantung dari nama proyek yang sedang dikerjakan. Baik itu gedung, rumah tinggal, pabrik, pelabuhan, dan lain sebagainya.

Beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa maket adalah miniatur atau model bangunan yang akandibuat untuk memudahkan visualisasi hasil rancangan baik berupa rancangan struktur, interior, eksterior atau siteplan. Adapun bahan-bahan dari maket biasanya terbuat dari kayu, kertas, tanah liat, dan sebagainya. Hal ini bergantung pada hasil akhir yang diinginkan. Seperti contoh, jika kita ingin membuat hasil akhir maket dengan teknik monochrome, maka bahan yang digunakan bisa saja bahan-bahan yang mengandung unsur putih, seperti styrene atau styrofoam. Sedangkan bila ingin menghadirkan maket yang menghasilkan efek sephia, maka dapat digunakan bahan berupa kayu balsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang berorientasi pada produk. Penelitian dan pengembangan merupakan jenis penelitian yang banyak digunakan untuk memecahkan masalah praktis di dunia pendidikan. Sebagaimana Borg dan Gall (1983:772) menyatakan bahwa "*educational research and development (R&D) is a process used to develop and validate educational production*". Artinya penelitian dan pengembangan pendidikan adalah suatu

proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian model pengembangan dipilih karena penelitian pengembangan yang dilakukan berorientasi pada produk. Menurut Borg dan Gall (1983; 772) ada dua tujuan utama, yaitu mengembangkan produk dan menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Tujuan pertama disebut sebagai fungsi pengembangan dimana produk yang dihasilkan bisa berupa *software*, *hardware* seperti buku, modul, paket program pembelajaran ataupun alat bantu belajar, sedangkan tujuan kedua disebut sebagai fungsi validasi. Produk yang akan dihasilkan dalam penelitian ini berupa *hardware* maket media pembelajaran sejarah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Wilayah Kekuasaan Mataram Islam

Pada abad ke-16 di Jawa terdapat beberapa negara yang berbentuk kerajaan, antara lain Majapahit, Demak, Pajang, Banten, Cirebon, dan Mataram Islam. Agama Islam berkembang secara berangsur-angsur, mulai dari kalangan rakyat biasa di daerah pesisir pantai Jawa, kemudian ke pedalaman di kalangan raja dan para bangsawan (Notosusanto, 1993:1). Pada masa ini, memang Islam mengalami perkembangan pesat dan mulai menggeser kedudukan Hindu-Buddha sebagai agama yang dianut oleh masyarakat sebelumnya. Salah satunya adalah Kerajaan Mataram Islam atau yang pada pembahasan

selanjutnya disebut Kerajaan Mataram. Banyak versi mengenai masa awal berdirinya kerajaan Mataram berdasarkan mitos dan legenda. Pada umumnya versi-versi tersebut mengaitkannya dengan kerajaan-kerajaan terdahulu, seperti Demak dan Pajang.

Menurut salah satu versi, setelah Demak mengalami kemunduran, ibukotanya dipindahkan ke Pajang dan mulailah pemerintahan Pajang sebagai kerajaan (<http://tembi.net/selft/0000/mataram/mataram01.htm>). Kerajaan Mataram berdiri pada tahun 1582. Wilayah kekuasaan Mataram meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagian Jawa Barat. Sebelum VOC menganeksasi wilayah negara Mataram sampai akhir abad ke-17, seluruh wilayah kekuasaan Mataram dibagi menjadi beberapa kesatuan wilayah besar yang berkedudukan di keraton sebagai pusatnya. Adapun urutan pembagian dari pusat ke daerah adalah meliputi istana atau keraton raja merupakan pusat negara dan terletak di ibukota negara, yang biasa disebut wilayah Kutanegara atau sering disingkat Kutagara.

Selanjutnya wilayah yang mengitari Kutagara ini disebut Negara Agung. Menurut Serat Pustaka Raja Puwara wilayah Negara Agung ini semula dibagi menjadi empat bagian, yang meliputi daerah-daerah Kedu, Siti Ageng atau Bumi Gede, Bagelen, dan Pajang. Pada zaman Sultan Agung, masing-masing daerah tersebut dibagi lagi menjadi dua bagian. Daerah ini dinamai Siti Bumi dan Bumijo, masing-masing terletak di

sebelah barat dan timur Sungai Progo. Daerah Siti Ageng yang terletak di antara Pajang dan Demak dibagi menjadi daerah Siti Ageng Kiwa dan Siti Ageng Tengen. Daerah Bagelen menjadi daerah Sewu, terletak di antara Sungai Bogowonto dan Sungai Donan di Cilacap dan daerah Numbak Anyar yang terletak diantara Sungai Bogowonto dan Sungai Progo. Adapun daerah Pajang juga dibagi menjadi dua bagian, ialah daerah Panumpin, meliputi daerah Sukowati, dan daerah Panekar, ialah daerah Pajang sendiri.

2. Raja-Raja yang Memerintah Mataram Islam

a. Sistem Pemerintahan

Sistem pemerintahan Kerajaan Mataram Islam adalah sistem Dewa-Raja. Artinya pusat kekuasaan tertinggi dan mutlak ada pada diri sultan. Seorang sultan atau raja sering digambarkan memiliki sifat keramat, yang kebijaksanaannya terpacar dari kejernihan air muka dan kewibawannya yang tiada tara. Raja menampakkan diri pada rakyat sekali seminggu di alun-alun istana. Selain sultan, pejabat penting lainnya adalah kaum priyayi yang merupakan penghubung antara raja dan rakyat. Selain itu ada pula panglima perang yang bergelar Kusumadayu, serta perwira rendahan atau Yudanegara. Pejabat lainnya adalah Sasranegara, pejabat administrasi.

Dengan sistem pemerintahan seperti itu, Panembahan Senopati terus-menerus memperkuat pengaruh Mataram dalam

berbagai bidang sampai ia meninggal pada tahun 1601. Ia digantikan oleh putranya, Mas Jolang atau Penembahan Seda ing Krapyak (1601 – 1613). Peran Mas Jolang tidak banyak yang menarik untuk dicatat. Setelah Mas Jolang meninggal, ia digantikan oleh Mas Rangsang (1613 – 1645). Pada masa pemerintahannya, Mataram mencapai kejayaan. Baik dalam bidang perluasan daerah kekuasaan, maupun agama dan kebudayaan.

Pangeran Jatmiko atau Mas Rangsang menjadi raja Mataram yang ketiga. Ia mendapat nama gelar Agung Hanyakrakusuma selama masa kekuasaannya. Agung Hanyakrakusuma berhasil membawa Mataram ke puncak kejayaan dengan pusat pemerintahan di Yogyakarta. Gelar “sultan” yang disandang oleh Sultan Agung menunjukkan bahwa ia mempunyai kelebihan dari raja-raja sebelumnya, yaitu Panembahan Senopati dan Panembahan Seda Ing Krapyak. Ia dinobatkan sebagai raja pada tahun 1613 pada umur sekitar 20 tahun dengan gelar “Panembahan”. Pada tahun 1624, gelar “Panembahan” diganti menjadi “Susuhunan” atau “Sunan”. Pada tahun 1641, Agung Hanyakrakusuma menerima pengakuan dari Mekah sebagai sultan, kemudian mengambil gelar selengkapnya Sultan Agung Hanyakrakusuma Senopati Ing Alaga Ngabdurrahman.

Cita-cita Sultan Agung untuk memerintah seluruh Pulau Jawa, Kerajaan Mataram pun terlibat dalam perang yang

berkepanjangan baik dengan penguasa-penguasa daerah, maupun dengan kompeni VOC yang mengincar Pulau Jawa. Pada tahun 1614, Sultan Agung mempersatukan Kediri, Pasuruan, Lumajang, dan Malang. Pada tahun 1615, kekuatan tentara Mataram lebih difokuskan ke daerah Wirasaba, tempat yang sangat strategis untuk menghadapi Jawa Timur. Daerah ini pun berhasil ditaklukkan. pada tahun 1616, terjadi pertempuran antara tentara Mataram dan tentara Surabaya, Pasuruan, Tuban, Jepara, Wirasaba, Arosbaya dan Sumenep. Peperangan ini dapat dimenangkan oleh tentara Mataram, dan merupakan kunci kemenangan untuk masa selanjutnya. Di tahun yang sama Lasem menyerah. Tahun 1619, Tuban dan Pasuruan dapat dipersatukan. Selanjutnya Mataram berhadapan langsung dengan Surabaya. Untuk menghadapi Surabaya, Mataram melakukan strategi mengepung, yaitu lebih dahulu menggempur daerah-daerah pedalaman seperti Sukadana (1622) dan Madura (1624). Akhirnya, Surabaya dapat dikuasai pada tahun 1625.

Dengan penaklukan-penaklukan tersebut, Mataram menjadi kerajaan yang sangat kuat secara militer. Pada tahun, 1627, seluruh Pulau Jawa kecuali Kesultanan Banten dan wilayah kekuasaan kompeni VOC di Batavia telah berhasil dipersatukan di bawah Mataram. Sukses besar tersebut menumbuhkan kepercayaan diri Sultan Agung untuk menantang kompeni yang masih bercokol di Batavia. Maka, pada tahun

1628, Mataram mempersiapkan pasukan di bawah pimpinan Tumenggung Baureksa dan Tumenggung Sura Agul-agul, untuk mengempung Batavia.

Sayang sekali, karena kuatnya pertahanan Belanda, serangan ini gagal, bahkan tumenggung Baureksa gugur. Kegagalan tersebut menyebabkan Mataram bersemangat menyusun kekuatan yang lebih terlatih dan persiapan yang lebih matang. Maka pada tahun 1629, pasukan Sultan Agung kembali menyerbu Batavia. Kali ini, Ki Ageng Juminah, Ki Ageng Purbaya, ki Ageng Puger adalah para pimpinannya. Penyerbuan dilancarkan terhadap benteng Hollandia dan Bommel. Akan tetapi serangan ini kembali dapat dipatahkan, hingga menyebabkan pasukan Mataram ditarik mundur pada tahun itu juga. Selanjutnya, serangan Mataram diarahkan ke Blambangan yang dapat diintegrasikan pada tahun 1639.

b. Riwayat Raja-Raja Mataram

Pada masa berkembangnya kerajaan, raja mempunyai sentral di dalam wilayah negaranya. Keabsahan (legitimacy) kedudukan dan kekuasaan raja didapat karena warisan menurut tradisi (Notosusanto, 1993: 5). Otoritas raja lebih banyak didasarkan pada kharisma dan kelebihan kemampuan pribadinya, maka pada masa-masa kemudian otoritas raja telah dilembagakan menjadi tradisi. Dalam sejarah Islam, Kesultanan Mataram memiliki peran yang cukup penting dalam perjalanan sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Hal ini

terlihat dari semangat raja-raja untuk memperluas daerah kekuasaan dan mengislamkan para penduduk daerah kekuasaannya. Pada awalnya daerah Mataram dikuasai Kesultanan Pajang sebagai balas jasa atas perjuangan dalam mengalahkan Arya Penangsang. Sultan Hadiwijaya menghadiahkan daerah Mataram kepada Ki Ageng Pemanahan. Selanjutnya, oleh Ki Ageng Pemanahan Mataram dibangun sebagai tempat permukiman baru dan persawahan.

Akan tetapi, kehadirannya di daerah ini dan usaha pembangunannya mendapat berbagai tanggapan dari para penguasa setempat. Misalnya, Ki Ageng Giring yang berasal dari wangsa Kajoran secara terang-terangan menentang kehadirannya. Begitu pula ki Ageng Tembayat dan Ki Ageng Mangir. Namun masih ada yang menerima kehadirannya, misalnya ki Ageng Karanglo. Meskipun demikian, tanggapan dan sambutan yang beraneka itu tidak mengubah pendirian Ki Ageng Pemanahan untuk melanjutkan pembangunan daerah itu. Ia membangun pusat kekuatan di Plered dan menyiapkan strategi untuk menundukkan para penguasa yang menentang kehadirannya.

Pada tahun 1575, Pemanahan meninggal dunia. Ia digantikan oleh putranya, Danang Sutawijaya atau Pangeran Ngabehi Loring Pasar. Di samping bertekad melanjutkan mimpi ayahandanya, ia bercita-cita membebaskan diri dari kekuasaan Pajang. Hal ini mengakibatkan hubungan

antara Mataram dengan Pajang memburuk. Hubungan yang tegang antara Sutawijaya dan Kesultanan Pajang akhirnya menimbulkan peperangan. Dalam peperangan ini, Kesultanan Pajang mengalami kekalahan. Setelah penguasa pajak yakni Hadiwijaya meninggal dunia (1587), Sutawijaya mengangkat dirinya menjadi raja Mataram dengan gelar penembahan Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama (Mifathul A'la, 2010: 103). Ia mulai membangun kerajaannya dan memindahkan senopati pusat pemerintahan ke Kotagede. Untuk memperluas daerah kekuasaannya, penembahan senopati melancarkan serangan-serangan ke daerah sekitar. Misalnya dengan menaklukkan Ki Ageng Mangir dan Ki Ageng Giring.



Gambar 3. daerah kekuasaan Kerajaan Mataram Islam

Pada tahun 1590, Penembahan Senopati menguasai Madiun yang waktu itu bersekutu dengan Surabaya. Pada tahun 1591 ia mengalahkan Kediri dan Jipang, lalu melanjutkannya dengan penaklukan Pasuruan dan Tuban pada tahun 1598-1599. Sebagai raja Islam yang baru, Panembahan Senopati melaksanakan penaklukan-penaklukan itu untuk

mewujudkan gagasannya bahwa Mataram harus menjadi pusat budaya dan agama Islam, untuk menggantikan atau melanjutkan Kesultanan Demak (De Graaf, 1985: 287). Disebutkan pula dalam cerita babad bahwa cita-cita itu berasal dari wangsit yang diterimanya dari Lipura (desa yang terletak di sebelah barat daya Yogyakarta). Wangsit datang setelah mimpi dan pertemuan senopati dengan penguasa laut selatan, Nyi Roro Kidul, ketika ia bersemedi di Parangtritis dan Gua Langse di Selatan Yogyakarta. Dari pertemuan itu disebutkan bahwa kelak ia akan menguasai seluruh tanah Jawa.

c. Kemajuan yang Dicapai Kerajaan Mataram Islam.

1. Bidang Politik

Kemajuan politik yang dicapai Sultan Agung adalah menyatukan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa dan menyerang Belanda di Batavia. Menjelang akhir hayatnya, Sultan Agung menerapkan peraturan yang bertujuan mencegah perebutan tahta, antara keluarga raja dan putra mahkota. Di bawah kepemimpinan Sultan Agung, Mataram tidak hanya menjadi pusat kekuasaan, tapi juga menjadi pusat penyebaran Islam.

a. Penyatuan kerajaan-kerajaan Islam
Sultan Agung berhasil menyatukan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Usaha ini dimulai dengan menguasai Gresik, Jaratan,

Pamekasan, Sumenep, Sampang, Pasuruhan, kemudian Surabaya. Salah satu usaha mempersatukan kerajaan Islam di Pulau Jawa adalah dengan ikatan perkawinan. Sultan Agung mengambil menantu Bupati Surabaya Pangeran Pekik dijodohkan dengan putrinya yaitu Ratu Wandansari.

b. Anti penjajah Belanda

Sultan Agung adalah raja yang sangat benci terhadap penjajah Belanda. Hal ini terbukti dengan dua kali menyerang Belanda ke Batavia, yaitu yang pertama tahun 1628 dan yang kedua tahun 1629. Kedua penyerangan ini mengalami kegagalan. Adapun penyebab kegagalannya, antara lain:

- 1) Jarak yang terlalu jauh berakibat mengurangi ketahanan prajurit Mataram. Mereka harus menempuh jalan kaki selama satu bulan dengan medan yang sangat sulit.
- 2) Kekurangan dukungan logistik menyebabkan pertahanan prajurit Mataram di Batavia menjadi lemah.
- 3) Kalah dalam sistem persenjataan dengan senjata yang dimiliki kompeni Belanda yang serba modern.
- 4) Banyak prajurit Mataram yang terjangkit penyakit dan

meninggal, sehingga semakin memperl lemah kekuatan.

- 5) Portugis bersedia membantu Mataram dengan menyerang Batavia lewat laut, sedangkan Mataram lewat darat. Ternyata Portugis mengingkari. Akhirnya Mataram dalam menghadapi Belanda tanpa bantuan Portugis.
- 6) Kesalahan politik Sultan Agung yang tidak mengadakan kerjasama dengan Banten dalam menyerang Belanda. Waktu itu mereka saling bersaing.
- 7) Sistem koordinasi yang kurang kompak antara angkatan laut dengan angkatan darat. Ternyata angkatan laut mengadakan penyerangan lebih awal sehingga rencana penyerangan Mataram ini diketahui Belanda.
- 8) Akibat penghianatan oleh salah seorang pribumi, sehingga rencana penyerangan ini diketahui Belanda sebelumnya.

2. Bidang Ekonomi

Kemajuan dalam bidang ekonomi meliputi hal-hal berikut ini:

- a. Sebagai negara agraris, Mataram mampu meningkatkan produksi beras dengan memanfaatkan beberapa sungai di Jawa sebagai irigasi. Mataram juga mengadakan pemindahan penduduk (transmigrasi) dari daerah yang

kering ke daerah yang subur dengan irigasi yang baik. Dengan usaha tersebut, Mataram banyak mengekspor beras ke Malaka.

- b. Penyatuan kerajaan-kerajaan Islam di pesisir Jawa tidak hanya menambah kekuatan politik, tetapi juga kekuatan ekonomi. Dengan demikian ekonomi Mataram tidak semata-mata tergantung ekonomi agraris, tetapi juga karena pelayaran dan perdagangan.

3. Bidang Sosial Budaya

Kemajuan dalam bidang sosial budaya meliputi hal-hal berikut:

- a. Timbulnya kebudayaan kejawan
Unsur ini merupakan akulturasi dan asimilasi antara kebudayaan asli Jawa dengan Islam. Misalnya upacara Grebeg yang semula merupakan pemujaan roh nenek moyang. Kemudian, dilakukan dengan doa-doa agama Islam. Sampai kini, di Jawa kita kenal sebagai Grebeg Syawal, Grebeg Maulud dan sebagainya.
- b. Perhitungan Tarikh Jawa
Sultan Agung berhasil menyusun tarikh Jawa. Sebelum tahun 1633 M, Mataram menggunakan tarikh Hindu yang didasarkan peredaran matahari (tarikh syamsiyah). Sejak tahun 1633 M (1555 Hindu), tarikh Hindu diubah ke tarikh Islam berdasarkan peredaran bulan (tarikh komariah). Caranya, tahun

1555 diteruskan tetapi dengan perhitungan baru berdasarkan tarikh komariah. Tahun perhitungan Sultan Agung ini kemudian dikenal sebagai “tahun Jawa”.

c. Berkembangnya Kesusastraan Jawa

Pada zaman kejayaan Sultan Agung, ilmu pengetahuan dan seni berkembang pesat, termasuk di dalamnya kesusastraan Jawa. Sultan Agung sendiri mengarang kitab yang berjudul Sastra Gending yang merupakan kitab filsafat kehidupan dan kenegaraan. Kitab-kitab yang lain adalah Nitisruti, Nitisastra, dan Astabrata. Kitab-kitab ini berisi tentang ajaran-ajaran budi pekerti yang baik. Pengaruh Mataram mulai memudar setelah Sultan Agung meninggal pada tahun 1645 M. Selanjutnya, Mataram pecah menjadi dua, sebagaimana isi Perjanjian Giyanti (1755) berikut:

- 1) Mataram Timur yang dikenal Kesunanan Surakarta di bawah kekuasaan Paku Buwono III dengan pusat pemerintahan di Surakarta.
- 2) Mataram Barat yang dikenal dengan Kesultanan Yogyakarta di bawah kekuasaan Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengku Buwono I

dengan pusat pemerintahannya di Yogyakarta.

Perkembangan berikutnya, Kesunanan Surakarta pecah menjadi dua yaitu Kesunanan dan Mangkunegaran (Perjanjian Salatiga 1757). Kesultanan Yogyakarta juga terbagi atas Kesultanan dan Paku Alaman. Perpecahan ini terjadi karena campur tangan Barat dalam usahanya memperlemah kekuatan Mataram, sehingga mudah untuk dikuasai. Sultan Agung meninggal pada Februari 1646. Ia dimakamkan di puncak Bukit Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Selanjutnya, Mataram diperintah oleh putranya, Sunan Tegalwangi, dengan gelar Amangkurat I (1646 – 1677). Dalam masa pemerintahan Amangkurat I, Kerajaan Mataram mengalami kemunduran. Wilayah kekuasaan Mataram berangsur-angsur menyempit karena direbut oleh kompeni VOC. Selain itu, pada tahun 1675 juga terjadi pemberontakan Trunajaya yang berasal dari Madura. Trunajaya berhasil menguasai Keraton Mataram yang waktu itu terletak di Plered. Amangkurat terlunta-lunta mengungsi ke Batavia, dan akhirnya meninggal di Tegal sebelum mencapai Batavia. Sepeninggal Amangkurat I,

Mataram dipegang oleh Amangkurat II yang menurunkan Dinasti Paku Buwana di Solo dan Hamengku Buwana di Yogyakarta.

Amangkurat II meminta bantuan VOC untuk memadamkan pemberontakan Trunajaya. Setelah berakhirnya Perang Giyanti (1755), wilayah kekuasaan Mataram semakin terpecah belah. Berdasarkan perjanjian Giyanti, Mataram dipecah menjadi dua, yakni Mataram Surakarta dan Mataram Yogyakarta. Pada tahun 1757 dan 1813, perpecahan terjadi lagi dengan munculnya Mangkunegara dan Pakualaman. Di masa pemerintahan Hindia Belanda, keempat pecahan Kerajaan Mataram ini disebut sebagai *vorstenlanden*. Saat ini, keempat pecahan Kesultanan Mataram tersebut masih melanjutkan dinasti masing-masing. Bahkan peran dan pengaruh pecahan Mataram tersebut, terutama Kesultanan Yogyakarta masih cukup besar dan diakui masyarakat.

d. Kehidupan Masyarakat Kerajaan Mataram

1. Aspek Kehidupan Sosial

Kehidupan masyarakat di Kerajaan Mataram tertata dengan baik berdasarkan hukum Islam tanpa

meninggalkan norma-norma lama yang berlaku sebelumnya. Dalam pemerintahan Kerajaan Mataram Islam, Raja merupakan pemegang kekuasaan tertinggi, kemudian diikuti oleh sejumlah pejabat kerajaan. Di bidang keagamaan terdapat penghulu, khotib, naib, dan surantana yang bertugas memimpin upacara-upacara keagamaan. Di bidang pengadilan, dalam istana terdapat jabatan jaksa yang bertugas menjalankan pengadilan istana. Untuk menciptakan ketertiban di seluruh kerajaan, diciptakan peraturan yang dinamakan *anger-anger* yang harus dipatuhi oleh seluruh penduduk.

2. Aspek Kehidupan Ekonomi dan Kebudayaan

Kerajaan Mataram adalah kelanjutan dari Kerajaan Demak dan Pajang. Setelah Kerajaan Pajang surut dari gelanggang kekuasaan, maka Mataram menjadi penggantinya (Purwadi, 2007: 299). Kerajaan ini menggantungkan kehidupannya dari sektor agraris. Hal ini karena letaknya yang berada di pedalaman. Akan tetapi, Mataram juga memiliki daerah kekuasaan di daerah pesisir utara Jawa yang mayoritas sebagai pelaut. Daerah pesisir inilah yang berperan penting bagi arus perdagangan Kerajaan Mataram. Kebudayaan yang berkembang pesat pada masa Kerajaan Mataram berupa

seni tari, pahat, suara, dan sastra. Bentuk kebudayaan yang berkembang adalah Upacara Kejawen yang merupakan akulturasi antara kebudayaan Hindu-Budha dengan Islam. Di samping itu, perkembangan di bidang kesusastraan memunculkan karya sastra yang cukup terkenal, yaitu Kitab Sastra Gending yang merupakan perpaduan dari hukum Islam dengan adat istiadat Jawa yang disebut Hukum Surya Alam.

e. Puncak Kejayaan Mataram Islam

Mataram Islam mencapai puncak kejayaannya pada masa Sultan Agung Hanyokrokusumo (1613-1646). Daerah kekuasaannya mencakup Pulau Jawa (kecuali Banten dan Batavia), Pulau Madura, dan daerah Sukadana di Kalimantan Barat. Pada waktu itu, Batavia dikuasai VOC (Vereenigde Oost Indische Compagnie) Belanda. Kekuatan militer Mataram sangat besar. Sultan Agung yang sangat anti kolonialisme itumenyerang VOC di Batavia pada tahun 1628 dan 1629. Menurut Moejanto seperti yang dikutip oleh Purwadi (2007), Sultan Agung memakai konsep politik keagungbinataran yang berarti bahwa kerajaan Mataram harus berupa ketunggalan, utuh, bulat, tidak tersaingi, dan tidak terbagi-bagi.

Puncak kejayaan Mataram juga berpengaruh dalam bidang sastra.

Pada saat itu, para pujangga keraton berlomba-lomba mengetengahkan betapa tinggi kebangsawanan dan betapa tua asal-usul moyang raja (De Graaf, 1985: 281). Dalam karya sastra, diberitahukan bahwa Ki Ageng Pemanahan adalah cucu penguasa di Sela (di daerah Grobogan, sebelah selatan Demak) yang diselubungi cerita-cerita yang serba aneh. Karya sastra yang dibuat pada masa itu banyak mengandung rekayasa dan hanya sebagai legitimasi pemerintahan Kerajaan Mataram. Dinasti Mataram kenyataannya memang mampu mengindahkan amanat Sulan Agung, karena anak cucunya banyak yang menjadi raja sekaligus pujangga (Purwadi, 2007: 312). Namun, pada perkembangan selanjutnya banyak dilakukan kritik dan pengkajian ulang karya sastra pada masa puncak kejayaan Mataram.

Selama kira-kira seratus tahun, dari pertengahan abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-17, empat orang raja (terutama Panembahan Senopati dan Sultan Agung) dengan kekuatan dan kekerasan telah memaksa hampir semua raja Jawa Tengah dan Jawa Timur tunduk pada kekuasaan tertinggi Mataram. Pada waktu itu, banyak tempat kediaman raja yang merupakan pusat lalu-lintas perdagangan, ilmu pengetahuan Islam dan pusat kesusasteraan dan kesenian

Jawa yang terletak di sepanjang pantai utara Jawa. Keturunan-keturunan raja kalau tidak dimusnahkan, melarikan diri ke tempat-tempat lain. Mereka turun derajat menjadi bangsawan rendah di daerah, atau karena terpaksa menjadi priyayi baru atau pegawai pejabat yang hidupnya tergantung pada kemurahan hati raja-raja Mataram (De Graaf, 1985: 297).

Perluasan kekuasaan Mataram dan kemenangan tentara Mataram telah mencemaskan hati mereka yang hidup sezaman dan yang menjadi korban. Pada abad ke-17 dan ke-18 para sastrawan di Keraton sambil mengagumi dan memuliakan raja, pemberi nafkah mereka beranggapan bahwa kemakmuran mencolok yang dialami keluarga raja Mataram selama abad pertama berdirinya itu disebabkan oleh pengaruh tenaga gaib yang melindungi kerajaan pedalaman. Konon, kemajuan pesat Mataram pada abad ke-16 dan ke-17 itu disebabkan karena penduduk masih segar, penuh semangat, dan tenaga belum dimanfaatkan (De Graaf, 1985: 297). Di samping itu, kemajuan Mataram juga disebabkan oleh kemunduran kerajaan-kerajaan tua di pesisir.

f. Kemunduran Mataram Islam

Kemunduran Mataram Islam berawal saat kekalahan Sultan Agung merebut Batavia dan menguasai seluruh Jawa dari Belanda. Setelah

kekalahan itu, kehidupan ekonomi rakyat tidak terurus karena sebagian rakyat dikerahkan untuk berperang. Hal itu diperparah sepeninggal Sultan Agung penguasa Mataram berikutnya adalah Amangkurat I, yang dikenal sebagai raja yang lebih banyak mengejar kesenangan pribadinya dibanding memikirkan kesejahteraan rakyatnya. Lebih dari itu ia juga dikenal sebagai raja yang sangat kejam, sehingga tidak disukai oleh banyak kalangan. Dampak dari perilakunya itu adalah munculnya pemberontakan Trunajaya yang berhasil menduduki Kraton Plered, dan memaksa Amangkurat I melarikan diri dan meninggal dalam pelariannya. Suksesi dari Amangkurat I kepada Amangkurat II tidak berjalan mulus, Kraton Plered diduduki oleh Pangeran Puger Putera Amangkurat I yang lain, yang menerima penyerahan Kraton ketika Amangkurat I melarikan diri. Amangkurat II naik tahta hanya karena campurtangan VOC dan harus menandatangani perjanjian yang semakin melemahkan Mataram sebagai sebuah kerajaan. Mengingat Pangeran Puger tidak bersedia menyerahkan Plered kepadanya, maka Amangkurat II harus membangun istananya sendiri di Kartasura.

Konflik-konflik internal, Suksesi, dan pemberontakan yang terjadi melemahkan Mataram. Diawali oleh

pengakuan VOC terhadap Pangeran Puger sebagai raja dengan gelar Paku Buwono I, sementara di Kartasura sepeeninggal Amangkurat II, kekuasaan berada di tangan Amangkurat III. Sehubungan dengan itu perang saudara Antara paman dan keponakan tak terhindarkan, Amangkurat III melarikan diri ke Jawa Timur, sampai akhirnya bersama keturunan Surapati menyerah kepada VOC, dan dibuang ke Srilangka, (Ricklefs, 2005 : 131). Paku Buwono I menduduki tahta, dengan beban hutang pada VOC atas operasi militer yang semakin besar. Kewajiban membayar hutang tentu menyedot kekayaan Mataram. Daerah di bawah Mataram tentu terkena dampak, dan memaksa mereka untuk melepaskan diri dari Mataram, maka persekongkolan dan pemberontakan sering terjadi terutama di daerah timur. Hal tersebut semakin membuka kemungkinan bagi VOC untuk memainkan peran yang lebih besar dalam mengatur kerajaan di Jawa. Dan pada kenyataannya hanya VOC yang selalu dapat menyelamatkan penguasa untuk mempertahankan tahtanya, walau seringkali biayanya terlalu besar, dan melebihi kemampuan bayar kerajaan. Sebagai gantinya konsesi-konsesi baru diberikan kepada VOC, sehingga VOC semakin dalam menancapkan

kukunya mencengkeram kuat tanah Jawa.

Di sisi lain untuk “melayani” raja mempertahankan kekuasaannya sesungguhnya VOC hampir kehabisan energy, keuangan mereka mengalami kekacauan, oleh karenanya VOC harus segera menciptakan stabilitas di Jawa agar tidak perlu mengeluarkan biaya yang tidak menguntungkan mereka. Akan tetapi untuk menciptakan stabilitas tidak mudah, mengingat di Kerajaan Mataram begitu banyak penguasa daerah yang berusaha melepaskan diri dari ikatan dengan Mataram. Ada pula di Antara mereka yang bersekongkol dengan keluarga raja untuk menggulingkan raja yang berkuasa. Sebagian dari mereka secara terang-terangan menghubungi VOC untuk meminta dukungan, maka dalam rangka itulah maka VOC justru mencari dan membela tokoh yang paling lunak terhadap VOC, dengan maksud agar lebih mudah mengaturnya.

g. Silsilah Raja-Raja Mataram

1. Ki Ageng Pamanahan (Ki Gede Pamanahan)

Pendiri desa mataram tahun 1556 Ki Pamanahan adalah putra Ki Ageng Henis, putra Ki Ageng Sela, menikah dengan sepupunya sendiri, yaitu Nyai Sabinah, putri Nyai Ageng Saba (kakak perempuan Ki Ageng

Henis).Ki Pamanahan dan adik angkatnya, yang bernama Ki Penjawi, mengabdikan pada Hadiwijaya bupati Pajang (murid Ki Ageng Sela) Keduanya dianggap kakak oleh raja dan dijadikan sebagai lurah Wiratamtama di Pajang. Hadiwijaya singgah ke Gunung Dhanaraja. Ki Pamanahan bekerja sama dengan Ratu Kalinyamat membujuk Hadiwijaya supaya bersedia menghadapi Arya Penangsang. Sebagai hadiah, Ratu Kalinyamat memberikan cincin pusakanya kepada Ki Pamanahan. Ki Pamanahan memiliki tujuh anak, diantaranya adalah Raden Ngabehi, Raden Ambu, Raden Santri, Raden Tompe, Raden Kedawung (Babad Tanah Jawi, 81).

2. Sutawijaya (Danang Sutawijaya)

Pendiri Kesultanan Mataram yang memerintah sebagai raja pertama pada tahun 1587-1601, bergelar Panembahan Senopati ing Alaga Sayidin Panatagama Khalifatullah Tanah Jawa. Dianggap sebagai peletak dasar-dasar Kesultanan Mataram. Putra sulung pasangan Ki Ageng Pamanahan dan Nyai Sabina. Menurut naskah-naskah babad, ayahnya adalah keturunan Brawijaya raja terakhir Majapahit, sedangkan ibunya adalah keturunan Sunan Giri salahsatu Walisanga. Nyai Sabinah memiliki kakak laki-laki bernama Ki Juru Martani, yang kemudian diangkat

sebagai patih pertama Kesultanan Mataram. Ia ikut berjasa besar dalam mengatur strategi menumpas Arya Penangsang pada tahun 1549. Sutawijaya juga diambil sebagai anak angkat oleh Hadiwijaya bupati Pajang sebagai pancingan, karena pernikahan Hadiwijaya dan istrinya sampai saat itu belum dikaruniai anak. Sutawijaya kemudian diberi tempat tinggal di sebelah utara pasar sehingga ia pun terkenal dengan sebutan Raden Ngabehi Loring Pasar. Sayembara menumpas Arya Penangsang tahun 1549 merupakan pengalaman perang pertama bagi Sutawijaya. Ia diajak ayahnya ikut serta dalam rombongan pasukan supaya Hadiwijaya merasa tidak tega dan menyertakan pasukan Pajang sebagai bala bantuan. Saat itu Sutawijaya masih berusia belasan tahun. Meninggal dunia pada tahun 1601 saat berada di desa Kajenar. Ia kemudian dimakamkan di Kotagede.

3. Raden Mas Jolang (Panembahan Hanyakrawati/Sri Susuhunan Adi Prabu Hanyakrawati Senapati-ing-Ngalaga Mataram)

Raja kedua Kesultanan Mataram yang memerintah pada tahun 1601-1613, putra Panembahan Senapati raja pertama Kesultanan Mataram. Ibunya bernama Ratu Mas Waskitajawi, putri Ki Ageng Panjawi, penguasa Pati. Ketika menjabat sebagai Adipati Anom (putra mahkota), Mas Jolang

menikah dengan Ratu Tulungayu putri dari Ponorogo. Namun perkawinan tersebut tidak juga dikaruniai putra, kemudian menikah lagi dengan Dyah Banowati putri Pangeran Benawa raja Pajang. Dyah Banowati yang kemudian bergelar Ratu Mas Hadi melahirkan Raden Mas Rangsang dan Ratu Pandansari (kelak menjadi istri Pangeran Pekik). Empat tahun setelah Mas Jolang naik takhta, ternyata Ratu Tulungayu melahirkan seorang putra bernama Raden Mas Wuryah alias Adipati Martapura. Padahal saat itu jabatan adipati anom telah dipegang oleh Mas Rangsang. Pada tahun 1610 melanjutkan usaha ayahnya, yaitu menaklukkan Surabaya, musuh terkuat Mataram. Serangan-serangan yang dilakukannya sampai akhir pemerintahannya tahun 1613 hanya mampu memperlemah perekonomian Surabaya namun tidak mampu menjatuhkan kota tersebut. Serangan pada tahun 1613 sempat menyebabkan pos-pos VOC di Gresik dan Jortan ikut terbakar. Sebagai permintaan maaf, Hanyakrawati mengizinkan VOC mendirikan pos dagang baru di Jepara. Ia juga mencoba menjalin hubungan dengan markas besar VOC di Ambon. Meninggal dunia pada tahun 1613 karena kecelakaan sewaktu berburu kijang di Hutan Krpyak. Oleh karena itu, ia pun terkenal dengan gelar anumerta

Panembahan Seda ing Krpyak, atau cukup Panembahan Seda Krpyak, yang bermakna "Baginda yang wafat di Krpyak".

4. Raden Mas Rangsang (Sultan Agung Adi Prabu Hanyakrakusuma)

Merupakan raja ketiga Kesultanan Mataram yang memerintah pada tahun 1613-1645. Di bawah kepemimpinannya, Mataram berkembang menjadi kerajaan terbesar di Jawa dan Nusantara pada saat itu (puncak kejayaan). Atas jasa-jasanya sebagai pejuang dan budayawan, Sultan Agung telah ditetapkan menjadi pahlawan nasional Indonesia berdasarkan S.K. Presiden No. 106/TK/1975 tanggal 3 November 1975. Putra dari pasangan Prabu Hanyakrawati dan Ratu Mas Adi Dyah Banawati. Pada tahun 1620 pasukan Mataram mulai mengepung kota Surabaya secara periodik. Kemunduran kerajaan Mataram Islam akibat kalah dalam perang merebut Batavia dari VOC. Mataram menyerang Batavia sebanyak 2x.

Serangan pertama (1628) terjadi di benteng Holandia, dipimpin oleh Tumenggung Bahureksa, dan Pangeran Mandurareja membawa serta 10.000 pasukan akan tetapi gagal. Kegagalan serangan pertama diantisipasi dengan cara mendirikan lumbung-lumbung beras di Karawang dan Cirebon. Namun pihak VOC

berhasil memusnahkan semuanya. Serangan kedua (1629) dipimpin Adipati Ukur dan Adipati Juminah dengan kekuatan 14.000 orang prajurit. Serangan kedua Sultan Agung berhasil membendung dan mengotori Sungai Ciliwung, yang mengakibatkan timbulnya wabah penyakit kolera melanda Batavia. Gubernur jenderal VOC yaitu J.P. Coen meninggal menjadi korban wabah tersebut.

5. Amangkurat I (Sri Susuhunan Amangkurat Agung)

Memerintah pada tahun 1646-1677. Memiliki gelar anumerta Sunan Tegalwangi atau Sunan Tegalarum. Nama aslinya adalah Raden Mas Sayidin putra Sultan Agung. Ibunya bergelar Ratu Wetan, yaitu putri Tumenggung Upasanta bupati Batang (keturunan Ki Juru Martani). Ketika menjabat Adipati Anom ia bergelar Pangeran Arya Prabu Adi Mataram. Memiliki dua orang permaisuri. Putri Pangeran Pekik dari Surabaya menjadi Ratu Kulon yang melahirkan Raden Mas Rahmat, kelak menjadi Amangkurat II, sedangkan putri keluarga Kajoran menjadi Ratu Wetan yang melahirkan Raden Mas Drajat, kelak menjadi Pakubuwana I. Mendapatkan warisan Sultan Agung berupa wilayah Mataram yang sangat luas. Menerapkan sentralisasi atau sistem pemerintahan terpusat. Pada tahun 1647 ibu kota Mataram dipindah

ke Plered. Perpindahan istana tersebut diwarnai pemberontakan Raden Mas Alit atau Pangeran Danupoyo, adik Amangkurat I yang menentang penumpasan tokoh-tokoh senior. Pemberontakan ini mendapat dukungan para ulama namun berakhir dengan kematian Mas Alit.

Amangkurat I ganti menghadapi para ulama. Mereka semua, termasuk anggota keluarganya, sebanyak 5.000 orang lebih dikumpulkan di alun-alun untuk dibantai. Amangkurat I menjalin hubungan dengan VOC yang pernah diperangi ayahnya. Pada tahun 1646 ia mengadakan perjanjian, antara lain pihak VOC diizinkan membuka pos-pos dagang di wilayah Mataram, sedangkan pihak Mataram diizinkan berdagang ke pulau-pulau lain yang dikuasai VOC. Kedua pihak juga saling melakukan pembebasan tawanan. Perjanjian tersebut oleh Amangkurat I dianggap sebagai bukti takluk VOC terhadap kekuasaan Mataram. Namun ia kemudian tergoncang saat VOC merebut Palembang tahun 1659. Hubungan diplomatik Mataram dan Makasar yang dijalin Sultan Agung akhirnya hancur di tangan putranya setelah tahun 1658. Amangkurat I menolak duta-duta Makasar dan menyuruh Sultan Hasanuddin datang sendiri ke Jawa. Tentu saja permintaan itu ditolak. Tanggal 28 Juni 1677

Trunajaya berhasil merebut istana Plered. Amangkurat I dan Mas Rahmat melarikan diri ke barat. Babad Tanah Jawi menyatakan, dengan jatuhnya istana Plered menandai berakhirnya Kesultanan Mataram. Pelarian Amangkurat I membuatnya jatuh sakit dan meninggal pada 13 Juli 1677 di desa Wanayasa, Banyumas dan berwasiat agar dimakamkan dekat gurunya di Tegal.

6. Amangkurat II (Nama asli Amangkurat II ialah Raden Mas Rahmat)

Putra Amangkurat I raja Mataram yang lahir dari Ratu Kulon putri Pangeran Pekikdari Surabaya. Amangkurat II memiliki banyak istri namun hanya satu yang melahirkan putra (kelak menjadi Amangkurat III). Pada bulan September 1680 Amangkurat II membangun istana baru di hutan Wanakerta karena istana Plered diduduki adiknya, yaitu Pangeran Puger. Istana baru tersebut bernama Kartasura. Amangkurat II akhirnya meninggal dunia tahun 1703. Sepeninggalnya, terjadi perebutan takhta Kartasura antara putranya, yaitu Amangkurat III melawan adiknya, yaitu Pangeran Puger. Pada bulan September 1677 diadakanlah perjanjian di Jepara. Pihak VOC diwakili Cornelis Speelman. Daerah-daerah pesisir utara Jawa mulai Kerawang sampai

ujung timur digadaikan pada VOC sebagai jaminan pembayaran biaya perang Trunajaya. Mas Rahmat pun diangkat sebagai Amangkurat II, seorang raja tanpa istana. Dengan bantuan VOC, ia berhasil mengakhiri pemberontakan Trunajaya tanggal 26 Desember 1679. Amangkurat II bahkan menghukum mati Trunajaya dengan tangannya sendiri pada 2 Januari 1680.

7. Amangkurat III (Nama aslinya adalah Raden Mas Sutikna)

Memerintah antara tahun 1703–1705. Dijuluki Pangeran Kencet, karena menderita cacat di bagian tumit. Ketika menjabat sebagai Adipati Anom, ia menikah dengan sepupunya, bernama Raden Ayu Lembah putri Pangeran Puger. Namun istrinya itu kemudian dicerai karena berselingkuh dengan Raden Sukra putra Patih Sindureja. Raden Sukra kemudian dibunuh utusan Mas Sutikna, sedangkan Pangeran Puger dipaksa menghukum mati Ayu Lembah, putrinya sendiri. Mas Sutikna kemudian menikahi Ayu Himpun adik Ayu Lembah. Rombongan Amangkurat III melarikan diri ke Ponorogo sambil membawa semua pusaka keraton. Di kota itu ia menyiksa Adipati Martowongso hanya karena salah paham. Melihat bupatinya disakiti, rakyat Ponorogo memberontak.

Amangkurat III pun lari ke Madiun. Dari sana ia kemudian pindah ke Kediri.

Sepanjang tahun 1707 Amangkurat III mengalami penderitaan karena diburu pasukan Pakubuwana I. Dari Malang ia pindah ke Blitar, kemudian ke Kediri, akhirnya memutuskan menyerah di Surabaya tahun 1708. Pangeran Blitar, putra Pakubuwana I, datang ke Surabaya meminta Amangkurat III supaya menyerahkan pusaka-pusaka keraton, namun ditolak. Amangkurat III hanya sudi menyerahkannya langsung kepada Pakubuwana I. VOC kemudian memindahkan Amangkurat III ke tahanan Batavia. Dari sana ia diangkut untuk diasingkan ke Sri Lanka. Meninggal di negeri itu pada tahun 1734. Konon, harta pusaka warisan Kesultanan Mataram ikut terbawa ke Sri Lanka. Namun demikian, Pakubuwana I berusaha tabah dengan mengumumkan bahwa pusaka Pulau Jawa yang sejati adalah Masjid Agung Demak dan makam Sunan Kalijaga di Kadilangu, Demak. Perang Suksesi Jawa I (1704–1708), antara Amangkurat III melawan Pakubuwana I. Perang Suksesi Jawa II (1719–1723), antara Amangkurat IV melawan Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya. Perang Suksesi Jawa III (1747–1757), antara Pakubuwana II yang dilanjutkan oleh

Pakubuwana III melawan Hamengkubuwana I dan Mangkunegara I.

h. Pola Tata Ruang Kerajaan Mataram Islam

Pola tata ruang Kerajaan Mataram Islam didasarkan pada pola pertahanan dan keamanan, sekaligus menunjukkan filosofi Jawa, sehingga pola tata ruang mengikuti pola konsentris, (Soemarsaid, 1985 : 130-131) Raja sebagai symbol tertinggi dari sebuah kekuasaan memperoleh prioritas utama dan ditempatkan di titik sentral, yang disebut kraton, yang terletak di pusat Kuthagara. Di lingkaran ini tinggal para sentono dalem dan abdi dalem Pada lingkaran berikut adalah wilayah yang disebut dengan Negaragung, Di Lingkaran ini tinggal Para Pangeran, dan juga kelompok-kelompok prajurit. Lingkaran berikut adalah wilayah yang disebut dengan Mancanegara, dan berikutnya adalah wilayah brang wetan dan kulon.

Kraton merupakan salah satu komponen utama dalam tataruang kuthagara, dan dikelilingi oleh komponen lain yang juga merupakan terapan dari konsep keamanan bagi raja. Komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kraton merupakan pusat pemerintahan, dan di sana pula raja dan keluarganya tinggal, di Kota Gede terdapat 2 toponim yaitu

- Kedhaton dan Dalem, sedang di Pleret terdapat Sitinggil, Nglawang, Suranatan, Kedhaton, Bangsal Kencana, Masjid Kraton, Tratag Rambat, Bale Kambang, pungkuran dan Keputren.
2. Taman merupakan tempat bagi raja dan keluarga untuk bercengkerama. Tampaknya keberadaan taman telah menjadi keharusan dalam kerajaan Islam, seperti Sunyaragi di Cirebon, dan Bale Kambang di Surakarta.
 3. Krapyak, merupakan hutan yang letaknya tidak terlalu jauh dari kraton, yang berfungsi sebagai tempat berburu bagi raja.
 4. Alun-Alun, pada umumnya terletak di depan kraton, dan di belakang kraton. Alun-ALun merupakan tanah lapang, yang sering digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari olahraga, hiburan, hingga upacara tradisi.
 5. Masjid Agung, merupakan tempat ibadah yang dalam tradisi Jawa selalu ditempatkan di sisi barat alun-alun.
 6. Pasar, tempat para pedagang menggelar dagangannya, termasuk para pande besi juga bekerja di pasar, untuk membuat peralatan rumah tangga dan alat pertanian dari logam.
 7. Beteng, merupakan komponen penting karena fungsi pertahanan dan keamanan. Beteng dapat dibedakan atas *Baluwerti* dan *Cepuri*. Yang pertama merupakan pembatas kompleks kraton, sementara Cepuri merupakan pembatas tempat tinggal raja di dalam kompleks kraton (Inajati, 2000 : 147)
 8. Jagang (parit), merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan, sebagai pengaman dari penyusupan
 9. Jaringan jalan yang menghubungkan antar bagian di dalam kraton, maupun di Kuthagara. Selain itu juga terdapat jaringan yang menghubungkan Kuthagara dengan wiayah lain. Jaringan jalan di dalam kota seringkali tidak dibuat lurus, tetapi melengkung semata-mata untuk kepentingan keamanan.
 10. Pintu Gerbang pabean, biasanya terletak jauh dari kraton berada di jalan yang menghubungkan wilayah

kerajaan dengan wilayah luar. Di gerbang ini selain digunakan untuk memungut cukai, juga untuk menahan orang yang ditawan.

11. Pemukiman, bagian di luar beteng yang digunakan sebagai tempat pemukiman para sentono dalem, dan rakyat kebanyakan, pada umumnya ditempatkan mengelilingi kraton. Hal itu ditata sedemikian rupa dalam rangka keamanan.
12. Pemakaman, pada umumnya ditempatkan di belakang masjid Agung, dan menjadi pemakaman terbatas bagi raja dan para bangsawan.

Kesimpulan

Kerajaan Mataram merupakan kerajaan Islam yang dibangun dengan perjuangan keras pendirinya. Panembahan Senopati yang berhasil mengalahkan Pajang dan membangun kraton di Kota Gede, Kraton ini digunakan oleh raja-raja Mataram hingga puncak kejayaannya di bawah Sultan Agung Hanyakrakusuma. Akan tetapi kekalahan Mataram dari VOC menyebabkan Mataram mengalami kemunduran, terlebih setelah Sultan Agung Hanyakrakusuma wafat. Penggantinya Amangkurat I lebih banyak memikirkan kesenangannya sendiri, daripada memikirkan rakyat dan

negaranya. Ia dikenal mempunyai banyak selir, dan berdarah dingin siapapun yang tidak disukainya pasti dibunuh. Kota Gede yang berkembang pesat sebagai pusat kegiatan ekonomi, dianggap sudah kurang layak digunakan sebagai pusat pemerintahan. Oleh sebab itu ia memerintahkan untuk memindahkan kraton dari Kota Gede ke Pleret.

Sikap Amangkurat I yang arogan dan kejam terhadap rakyatnya, telah menumbuhkan rasa dendam. Hal itu terbukti dengan serangan Trunajaya yang kerabatnya dihabisi oleh Amangkurat I, serangan Trunajaya bahkan berhasil menduduki kraton Pleret, dan memaksa Amangkurat I mengungsi ke arah barat, dengan maksud meminta bantuan VOC di Batavia. Sesampainya di Wanayasa ia menderita sakit dan meninggal, kemudian dimakamkan di Tegal. Perjalanan ke Batavia diteruskan oleh putranya Raden Mas Rahmat, dan berhasil meminta bantuan VOC. Trunajaya berhasil ditangkap dan dihukum mati. Setelah pemberontakan dapat dipadamkan, Raden Mas Rahmat menggantikan kedudukan ayahnya dan bergelar Amangkurat II, tetapi ia tidak kembali ke Pleret, karena Pleret diduduki oleh Pangeran Puger, Selain itu menurut keyakinan bahwa kraton yang telah diduduki musuh sudah kehilangan kesakralannya. Oleh karenanya Amangkurat II kemudian membangun kraton baru di Kartasura. Hal ini disebabkan Pleret diduduki oleh saudaranya Pangeran Puger, yang kemudian mendapat pengakuan dari VOC

dan bergelar Pakubuwana I. Sebagai seorang raja Jawa maka ia berinisiatif untuk menyerang Kartasura Amangkurat III melarikan diri ke timur. Setelah Kartasura dikuasai, tetapi kelak kraton ini juga ditinggalkan dan kraton dipindahkan ke Surakarta ketika Paku Buwono II berkuasa. Dengan demikian Mataram telah mengalami empat kali perpindahan Kota Gede, Pleret, Kartasura dan Surakarta.

Terbatasnya waktu dan sumber pustaka yang dapat dijangkau, hanya dua kraton yang berhasil ditemukan strukturnya, dan dapat direkonstruksi. Kraton yang dimaksud adalah Kota Gede dan Pleret walau lebih tua tetapi melalui sumber pustaka terutama babad nitik dapat diperoleh gambaran tentang keadaan kraton, sementara melalui pengamatan dan pengukuran di lokasi, serta data-data arkeologis denah kraton dapat ditemukan, sehingga dua kraton tersebut dapat direkonstruksi. Di sisi lain kraton di Kartosuro hanya dapat ditemukan bentengnya saja sementara lahan telah dipenuhi oleh bangunan baru sebagai pemukiman dan sebagian lagi menjadi pemakaman, sehingga sulit untuk dilacak. Demikian pula dengan kraton di Surakarta, kini telah berubah menjadi gladhag kraton Kasunanan, sehingga secara fisik tidak ada lagi yang dapat di runut.

Dari jejak berupa bangunan yang ditinggalkan, walau kini tinggal struktur dasarnya saja, denah dapat disusun, sementara melihat letak *ompak* yang tersisa dapat dipastikan bahwa bangunan yang dulu

dipakai berarsitektur Jawa, dan dari letak dan jumlah *ompak* dapat dipastikan bentuk bangunan yang berdiri di atasnya. Hal ini dimungkinkan oleh adanya pola pada bangunan arsitektur Jawa, sebagai contoh jika terdapat 4 *ompak* ditengah bangunan maka dapat dipastikan rumah berbentuk joglo, dan jika ditemukan terdapat delapan *ompak* di tengah bangunan maka bangunan berbentuk limasan.

Daftar Pustaka

- Aminudin Kasdi. 1991. Pengantar Ilmu Sejarah. Surabaya: University Press IKIP Surabaya.
- Arif S. Sadiman., dkk. 2011. Media Pendidikan (Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya). Rajawali. Jakarta.
- Aunurrahman. 2010. Belajar dan Pembelajaran. Alfabeta. Bandung.
- Azhar Arsyad. 2006. Media Pembelajaran. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ahmad Adaby Darba, 1988-1989. Konsep Kekuasaan Jawa dan pelaksanaannya Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung dan Amangkurat I. Proyek penelitian O-M UGM. Yogyakarta.
- Anonim. 2007. Babad Tanah Jawi. Buku Kita. Jakarta.
- Babad Nitik Sultan Agung, Museum Sonobudoyo, No. PB. 65.
- Badri Yatim. 1993. Sejarah Peradaban Islam. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Borg, W.R & Gall, M.D. 1983. *Educational research*. New York: Longman.
- Brophy, J. Dick, W. & Cary, L. 2005. *The Sytematic Design Of Intruction*.

- (6th e.d). Boston: Scest Pearson A.B.
- Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Darsiti Soeratman, 2000. Dunia Keraton Surakarta 1830-1939. Yayasan Untuk Indonesia. Yogyakarta.
- Nana Sudjana & Ahmad Rivai. 2010. Media Pengajaran. Sinar Baru. Bandung
- De Graaf, HJ dan Pigeaud. 1985. Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa. Grafiti Pers. Jakarta.
- Oemar Hamalik. 2001. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. Trigenda Karya. Bandung.
- Djoko Soekiman, 1993. Kota Gede. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta.
- Oetomo, B.S.D dan Priyogutomo, Jarot. 2004. Kajian Terhadap Model e-Media dalam Pembangunan Sistem e-Education, Makalah Seminar Nasional Informatika 2004 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta pada 21 Februari 2004.
- H. J. De Graaf, 1987. Disintegrasi Mataram Di Bawah Mangkurat I. Grafitipers, Jakarta.
- Poerwodarminato, W.J.S., 2006. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta.
- Inajati Andrisijanti, 1985. Kota Kuno Pleret DIY : Suatu Pengamatan Pendahuluan, PIA III, Puslitarken. Jakarta.
- Purwadi. 2007. Sejarah Raja-Raja Jawa: Sejarah Kehidupan Keraton dan Perkembangannya di Jawa. Media Abadi. Yogyakarta.
-, 1985. Laporan Ekskavasi Pleret 1985, Balai Arkeologi. Yogyakarta:
- Ricklefs, M.C., 2005. Sejarah Indonesia Modern. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
-, 2000. Arkeologi Perkotaan Mataram Jendela. Yogyakarta.
- .. 2000. Arkeologi Perkotaan Mataram Islam. Jendela. Yogyakarta:
- http://tembi.net/selft/0000/mataram/mataram_01.htm
- Kochar.S.K. 2008. *Teaching of History*. Grasindo. Jakarta.
- Schilling, Alexander. 2010. *Basics Pembuatan Maket*. a.b. Agus Tiono dkk. Erlangga. Jakarta.
- Matthew B Milles & A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Analysis Data* a.b Tjejep Rohidi dalam judul *Analisis Data Kualitatif: Buku Tentang Metode Baru*. UI Press. Jakarta.
- Sri Anitah, 2011. Media Pembelajaran. UNS Press. Surakarta.
- Mills Criss b., 2008. Merancang dengan Maket/Edisi Kedua. a.b. Hangan Situmorang. Erlangga. Jakarta
- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Muhibbin Syah. 2011. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Suharsimi Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nana Sudjana. 2009. Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran. Lembaga
- Suharsimi Arikunto. 2006. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Bumi Aksara. Jakarta.